

Pagandeng: Studi Terhadap Aktivitas Ekonomi Pedagang Sayur di Desa Panciro

Abdul Rahman

*Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
Jl.Andi Pangerang Petta Rani, Makassar
E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id*

Abstract: *This study aims to determine the beginning of the emergence of pagandeng in Panciro Village, to know the working system of pagandeng in the village, and to find out the socio-economic changes that occurred in the pagandeng community in Panciro Village and to determine the impact of the presence of pagandeng on the economy of the community in Paciro Village. This type of research is a case study using a qualitative descriptive approach. Informants in this study were pagandeng and the community of Panciro Village, Bajeng District, Gowa Regency by using the technique of determining informants with a snowball sampling system. The results of the research obtained from the field indicate that the beginning of the emergence of pagandeng (bicycles) in Panciro Village, which began in the 80s, was initiated by a man who sold chickens from the Galesong area. The working system of mobile vegetable traders is that there are various ways of working, each partner has different and different times and ways of working and the capital used by the partnership is that there are partners who use their own capital and others who use other people's capital. The socio-economic changes that occurred in Pagandeng in Panciro Village are the relationship between Pagandeng and the community, in this case the social interaction is going very well because considering the efficiency of the transportation equipment used by Pagandeng, it allows a lot of time available for social interaction. In addition, from the perspective of the cooperative economy in Panciro Village, not all of them can be categorized as poor families because their income exceeds the minimum wage and some are below the minimum wage. The impact of the presence of pagandeng on the community's economy is to help meet the needs of clothing for the community,*

expand employment opportunities in the informal sector, encourage increased income for small traders, and help the community's economy..

Keywords: Pagandeng, Vegetable Traders, Socio-ekonomic activities

PENDAHULUAN

Perubahan yang signifikan dari keberadaan bangsa Indonesia yang terpuruk akibat krisis moneter yang berkepanjangan sejak pertengahan Agustus 1997 mengakibatkan krisis multidimensi yang terus menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Salah satu yang sangat memprihatinkan adalah pengangguran yang mengakibatkan berjuta-juta pekerja mengalami penderitaan (Rahman, 2018). Kesulitan-kesulitan hidup dirasakan hampir seluruh penduduk Indonesia (Joseph, Hartawan, & Mochtar, 1999). Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah belum cukup membuat keresahan masyarakat berhenti, terutama dalam bidang ekonomi, khususnya bagi masyarakat tani di pedesaan yang memiliki lahan yang sempit dan rendahnya daya produksi sawah yang dimiliki mengakibatkan hasil usaha tani tidak mampu menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu selama masa menunggu panen mereka tidak bisa memperoleh pendapatan yang terus menerus (Yusdja & Soeparno, 2011).

Maka demi ketergantungan hidupnya, mereka harus mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian yakni pada sektor informal (Arifin, 2013; Syahza, 2012). Sektor informal dapat diartikan sebagai unit usaha yang tidak sedikit menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Baiquni, 2006; Rusastra, 2011). Jenis pekerjaan pada sektor informal di luar sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan keluarga adalah *anggangdeng*. Orang yang melakukan pekerjaan *anggangdeng* disebut dengan *pagandeng*. Firdaus menyebutkan bahwa *pagandeng* merupakan sebutan bagi penjual ikan dan sayur, atau produk apa saja yang menjajakan barang dagangannya dengan bersepeda baik itu sepeda motor ataupun kendaraan roda dua yang tidak bermesin mendatangi calon pembelinya sambil meneriakkan kata-kata khas tertentu yang menandakan jenis jualannya.

Beralih bekerja menjadi pedagang sayur adalah sebuah pilihan rasional yang ditempuh oleh buru tani, mengingat latar belakang pendidikan mereka yang rendah tidak memungkinkan untuk bekerja di bidang lain, dan untuk beralih ke sektor pertanian pun sudah

sulit (Ibrahim, 2019), sebab jumlah penduduk yang semakin meningkat membuat ketersediaan lahan pertanian semakin terbatas (Daulay, 2009). Setelah melihat sektor pertanian tidak memungkinkan lagi untuk memberi peluang kerja, Buru tani kemudian beralih menjadi pedagang sayur. Melihat kondisi pasar yang baik untuk berdagang sayur dengan pendapatan yang menjanjikan, mereka kemudian lebih memfokuskan diri untuk berdagang (Hanafie, 2010). Masyarakat yang bekerja menjadi pagandeng mengalami peningkatan. Sebagian dari mereka tidak lagi menjual sayuran dari hasil pertanian mereka sendiri, tapi dibeli dari petani kemudian dipasarkan kepada masyarakat. Kehadiran pagandeng cukup membantu para petani untuk memasarkan hasil pertanian.

Pagandeng sekarang sudah beralih fungsi dari yang dulunya menggunakan sepeda sekarang telah berganti menjadi motor, seiring dengan perkembangan perekonomian, sepeda motor yang tadinya dianggap barang mewah oleh masyarakat, kini sudah mudah untuk dibeli dengan cara kredit. Hanya dengan DP satu jutaan sudah bisa memiliki sepeda motor baru. Dari hasil penjualan sayuran inilah, mereka mampu melunasi cicilan motor, memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan untuk membiayai sekolah anaknya sampai di perguruan tinggi. Hal ini kemudian yang mendorong para pedagang sayur keliling untuk mengembangkan usaha mereka.

Pagandeng kemudian menjadi warna tersendiri dalam keseharian masyarakat di Kecamatan Bajeng, bahkan di Kabupaten Gowa. Pagi-pagi buta saat orang-orang belum memulai aktifitasnya, jalan raya sudah ramai oleh rombongan pagandeng yang lewat untuk menjajahkan dagangannya. Para ibu rumah tangga termanjakan oleh kehadiran *pagandeng*. *Pagandeng* yang hadir bagaikan pasar berjalan mampu memenuhi semua kebutuhan lauk pauk untuk makan keluarga. Jika dihitung-hitung, untuk menanam dan merawat sayuran sampai panen memang butuh waktu yang cukup lama, sementara semua itu merupakan kebutuhan pokok yang harus tersedia setiap harinya. Sehingga dengan uang belasan ribu bagi ibu rumah tangga rasanya setimpal untuk mengganti hal tersebut.

Salah satu daerah yang paling banyak bermata pencaharian sebagai *pagandeng* adalah di Kabupaten Gowa. Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 kilometer kuadrat atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Sari, Siradjuddin, & AP, 2021). Dusun atau lingkungan wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa daratan tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi Sembilan kecamatan yakni

kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi Sembilan kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan (Ali, Idris, & Parawangi, 2014).

Pagandeng yang menjajakan dagangannya ke Kota dalam hal ini Kota Makassar untuk memperoleh peluang dan kesempatan yang lebih luas di kota tersebut karena keadaan fisik Kota Makassar sebagai tempat pemusatan kegiatan ekonomi, sosial budaya sehingga kota ini memiliki daya tarik tersendiri. Dengan aneka ragam peluang kerja bagi masyarakat desa untuk mengadu nasib di Kota, mulai dari lapangan pekerjaan yang sifatnya memerlukan tenaga pikir yang intelek sampai yang sifatnya sederhana atau yang tidak memerlukan tenaga pikir yang intelek (Sumodiningrat, 2011). Hal ini terbukti bahwa banyak pagandeng setiap hari menjual barang dagangannya di Kota Makassar tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi hanya sebagian saja yang menamatkan pendidikannya pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) bahkan ada yang tidak berpendidikan formal sekalipun.

Desa Panciro merupakan tempat yang sangat strategis karena dekat dengan Takalar, Barombong, dan dekat dengan Kota Makassar. Di Panciro ini sendiri juga setiap harinya terdapat kurang lebih 400 pagandeng baik yang menggunakan sepeda ataupun motor yang berdatangan silih berganti dan kebanyakan bahkan hampir seluruh pedagang yang berpangkal di Desa Panciro itu datangnya dari luar daerah Panciro, ada yang datang dari Bulukumba, Jeneponto, Luwu, dan lain-lain yang datang menggunakan mobil dengan tumpukan sayur. Kedatangan para pagandeng ini tentunya memberikan warna ataupun keuntungan bagi masyarakat Desa Panciro karena secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat. Pasar yang ada di Desa Panciro merupakan salah satu pasar liar atau pasar ilegal. Desa Panciro ini sudah bertahun-tahun lamanya dijadikan sebagai lahan atau tempat bertemunya para petani dengan pagandeng untuk memperjual belikan barang dagangannya. Walaupun pasar ini diketahui masyarakat sekitar adalah pasar liar tetapi pagandeng tetap saja berdatangan karena di pasar Panciro ini merupakan salah satu tempat mereka untuk menjualkan hasil pertanian mereka. Apabila dilakukan pengusiran di daerah ini maka akan kemana lagi para pagandeng ini menjualkan

hasil pertanian mereka? Serayanya dinas terkait untuk memikirkan terlebih dahulu dampaknya apabila dilakukan penggusuran.

Hal yang menarik dipilihnya Desa Panciro ini sebagai objek penelitian adalah (1) daerah transit atau tempat penyalur sayur-sayuran (2) hampir seluruh *pagandeng* yang berasal dari berbagai daerah mulai yang terdekat hingga yang jauh pun seperti dari Limbung, Galesong, Barombong, Bontonompo, Takalar, Soppeng, Luwu, dan lain-lain alat angkutnya bukan lagi menggunakan sepeda tetapi menggunakan motor (meskipun masih ada beberapa orang yang menggunakan sepeda).

Hal yang menarik lainnya sehingga fenomena ini dijadikan objek penelitian karena para *pagandeng* ini adalah para pejuang ekonomi yang patut diberi apresiasi yang datang jauh-jauh dari berbagai daerah membawa barang dagangannya bahkan hingga ke kota hanya untuk mencari segocehan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dan mereka rata-rata memiliki tingkat sosial ekonomi yang tergolong rendah. Melihat fenomena yang terjadi, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai *pagandeng* yang menganalisis tentang kehidupan sosial ekonomi *pagandeng* di Desa Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah- masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks serta fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Ahmadin, 2013). Dengan beberapa data yang diperoleh peneliti berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan terkait beberapa masalah yang diteliti secara jelas dan terperinci.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok, dan beberapa deskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif (Suhartono, 2000). Artinya seorang peneliti membiarkan permasalahan- permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka dan kemudian diinterpretasi. Sebuah data dihimpun dengan cara

pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi dalam sebuah konteks yang mendetail disertai catatan-catatan lain wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan berbagai catatan lainnya.

Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang bersifat berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang yang dimana penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual yang apa adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian ini juga, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan sebuah perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif juga mempunyai langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya, diantaranya diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data dan menarik kesimpulan penelitian (Suhartono, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN Kemunculan Pagandeng

Pagandeng merupakan julukan atau sebutan dari warga kota Makassar atau dalam bahasa indonesianya adalah pedagang keliling. *Pagandeng* ini dikenal orang-orang yang berkeliling menggunakan sepeda dengan dua buah keranjang disisi kiri dan kanan serta dipenuhi dengan tumpukan sayuran. Dulu orang berdagang sayur keliling menggunakan sepeda tetapi sekarang ini *pagandeng* yang menggunakan sepeda sudah jarang ditemukan, sekarang rata-rata *pagandeng* sudah menggunakan kendaraan roda dua yang bermesin dalam hal ini motor dalam berdagang sayur keliling dengan dua keranjang juga disisi kiri dan kanan.

Di Desa Panciro itu sendiri munculnya pekerjaan *pagandeng* ini dilakoni oleh seorang *pagandeng* penjual ayam pada kisaran tahun 80 an yaitu seorang laki-laki yang datangnya dari luar Desa panciro itu sendiri yakni daerah Galesong. Dimana pada saat itu mereka berjualan dengan hanya menggunakan sepeda. Dua buah keranjang yang terbuat dari rotan di ikatkan pada kedua sisi boncengan sepedanya, dengan dua buah batangan kayu untuk menahannya.

Munculnya *pagandeng* itu karena ketika adanya suatu perubahan dan melihat adanya peluang yang besar terhadap profesi *pagandeng* itu sendiri. Melihat pedagang ayam itu mengalami perkembangan pesat maka *pagandeng* lain pun mulai berdatangan ikut berdagang

di Desa Panciro. Barang yang mereka jual berupa sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, terong, tobat, cabe dll. Pada waktu itu, penjual sayur yang ada di Desa Panciro adalah penjual sayur yang menjual sayur dari hasil pertanian mereka sendiri. Hal ini dilakukan karena untuk mencari keuntungan lebih selain menjual hasil pertanian mereka.

Pagandeng yang dulunya hanya berjumlah satu sampai dua *pagandeng* sekarang sudah mencapai ratusan *pagandeng* yang berdatangan silih berganti ke Desa Panciro. Jumlah *pagandeng* pada tahun 80 an masih sangat sedikit dan jangkauan pemasarannya hanya sampai ke desa-desa tetangga. Perubahan yang signifikan pada *pagandeng* ditandai pada area pemasaran dari *pagandeng* yang sudah sampai ke seluruh wilayah kabupaten Gowa dan bahkan sudah sampai ke pelosok kota Makassar dan dimana *pagandeng* sudah mulai menggunakan sepeda motor. Kehadiran dealer-diler sepeda motor yang menawarkan pembelian sepeda motor dengan cara kredit menjadi pilihan bagi *pagandeng* untuk lebih meluaskan area pemasaran sayuran mereka. Dengan sepeda motor *pagandeng* mulai memasarkan dagangan mereka sampai ke Desa-Desa dan daerah-daerah pelosok di seluruh Kabupaten Gowa, Kota Makassar, bahkan sampai ke Maros .

Permintaan dari konsumen yang makin meningkat dan jumlah *pagandeng* yang semakin banyak membuat mereka harus kreatif dalam mencari pelanggan. Mereka mulai menambahkan barang dagangan mereka sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Selain sayuran para *pagandeng* juga membawa perlengkapan dapur seperti bawang merah, bawang putih, cabe, dan juga ikan. Saingan yang semakin banyak tidak menjadi satu-satunya rintangan yang dihadapi *pagandeng* tetapi juga harga sayuran yang tidak stabil. Namun keadaan ini tidak melemahkan semangat *pagandeng* untuk terus meneruskan usahanya, apa lagi melihat *pagandeng* lain sebagai saingan kerja dan juga pekerjaan sebagai *pagandeng* ini merupakan pekerjaan yang sangat menjanjikan dan dari pekerjaan inilah mereka dapat melangsungkan kehidupannya.

Manajemen Kerja Pagandeng

Dalam kegiatan usaha berdagang modal usaha merupakan salah satu faktor utama dan penting yang turut menentukan kegiatan dan kapasitas produksi. Sehubungan dengan itu, masalah pertama yang perlu diungkapkan dalam bahasan mengenai sistem kerja pedagang keliling ialah keadaan modal usaha yang mereka tanamkan dalam kegiatan usaha dagang

masing-masing. Sementara rata-rata pagandeng memiliki tanah yang sangat terbatas dan modalnya juga terbatas yang berarti bahwa dalam bekerja sebagai pagandeng mereka bergantung pada tenaga kerja mereka sendiri dan modal yang mereka miliki sangat terbatas.

Sebagian pagandeng menjual sayuran dari hasil usaha pertanian mereka sendiri dengan cara seperti inilah pagandeng dapat melangsungkan kebutuhan hidup mereka dengan hanya mengandalkan tenaga kerja mereka sendiri. Hal ini terkait dengan yang dikemukakan oleh White yang menyebutkan bahwa rumah tangga dengan strategi bertahan hidup cenderung memiliki tanah yang sangat terbatas dan kepemilikan modal lainnya, yang berarti bahwa dalam mencari kerja anggota tergantung pada tenaga kerja mereka sendiri dan pada keterampilan terbatas yang mereka miliki.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pagandeng dapat berdagang dengan hasil pertanian mereka sendiri dengan mengandalkan tenaga kerja mereka dan juga modal yang tidak terlalu banyak. Kelangsungan hidup rumah tangga pagandeng cenderung untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya mereka, terutama tenaga kerja, di samping keterbatasan lahan dan modal sendiri, untuk memenuhi kebutuhan mereka pada tingkat subsistensi. Sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya selama jangka pendek.

Pedagang sayur keliling ini bisa dikatakan pejuang ekonomi karena mereka mencari nafkah tidak tanggung-tanggung berbekal tenaga dari desa ke desa hingga ke kotakota menjajakan barang dagangan mereka. Dengan adanya modal orang lain ini dapat membantu bagi masyarakat atau *pagandeng* yang mempunyai taraf ekonomi rendah. Adanya hubungan antara pemberi modal ini dengan yang diberikan modal (patron-klien) menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh James Scoot dalam teorinya mengatakan bahwa hubungan patron-klien adalah

“suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron”.

Adanya unsur timbal balik inilah, kata scott, yang membedakannya dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (coercion) atau hubungan karena adanya wewenang formal. Selain

itu hubungan patronase ini juga perlu didukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran, artinya bilamana salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkan, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi sama sekali.

Hubungan antara petani dengan pengepul menunjukkan adanya hubungan patronklien. Petani memberikan modal yang berupa sayuran untuk diperjual belikan kepada pengepul untuk dijual kembali kepada para pagandeng dengan harga yang lebih tinggi sedikit. Apa yang diberikan oleh seorang patron pada saat tertentu tidak pernah dibalas secara langsung oleh kliennya. Balasan dari kliennya mungkin akan diberikan oleh kliennya besok, lusa, seminggu lagi, atau beberapa bulan lagi, dan balasannya juga dalam bentuk yang berbeda.

Banyak sekali orang Indonesia, termasuk kita sendiri barangkali, yang terlibat dalam hubungan-hubungan patron-klien semacam ini, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan memiliki status sosial ekonomi yang cukup tinggi, agak lebih menonjol daripada yang lainnya, atau sebaliknya, yaitu orang yang status sosialnya lebih rendah dan ekonominya lemah. Jika pihak pertama bersedia, dia akan menjadi patron bagi pihak kedua, yang menjadi klien. Dimulai dari hubungan yang baik, kemudian tolongmenolong hingga akhirnya menjadi sebuah hubungan patron-klien.

Khususnya antara para petani dengan *pagandeng* yang terjadi dimana petani (patron) memberikan pinjaman berupa barang seperti sayuran kepada pagandeng (klien), yang nantinya ketika barang yang dijual oleh pagandeng habis terjual barulah kemudian sayuran itu dibayar keesokan harinya kepada petani (patron). Hal ini terkait dengan yang dikatakan oleh Firdaus yang mengatakan bahwa sistem perdagangan yang digunakan para *pagandeng* adalah sistem bayar belakang yang artinya setelah barang dagangan laku terjual dipasaran, barulah uang hasil jualan diserahkan ke pedagang keesokan harinya, sebelum mereka mengambil sayuran lagi.

Bagi *pagandeng* yang rata-rata mempunyai taraf ekonomi rendah, sistem ini terbilang cukup membantu, karena mereka tidak perlu menyiapkan modal awal terlebih dahulu. Mereka cukup membawa sayuran ke kota, dan keesokan harinya memberikan hasil penjualannya kepada para pedagang di pasar yang merupakan tempat tujuan *pagandeng*. Di antara mereka terdapat beberapa *pagandeng* yang menggunakan sistem bayar belakangan artinya bahwa setelah barang dagangan laku terjual di pasaran, barulah kemudian uang dari

hasil jualannya diserahkan ke pedagang pada saat habis terjual atau nanti keesokan harinya. Pada umumnya menjadi seorang *pagandeng* tidaklah sulit dikarenakan walaupun tidak mempunyai modal sepersenpun bisa berdagang hanya dengan modal saling kepercayaan antar sesama *pagandeng* dan petani sudah dapat berdagang. Sistem kerja sederhana yang hanya berlandaskan saling kepercayaan sesama para pedagang.

Meski pekerjaan *pagandeng* sayur ini terlihat mudah, menjadi penjual sayur keliling ternyata tetap membutuhkan strategi dan perencanaan yang matang. Tiap pedagang sayur keliling mempunyai waktu dan cara kerja yang berbeda-beda, sesuai dengan kreatifitas masing-masing *pagandeng*. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap segenap informan dapat dikemukakan bahwa waktu yang digunakan oleh para pedagang sayur keliling untuk melakukan kegiatan usaha di Desa Panciro hanya beberapa jam setiap harinya, untuk *pagandeng* petani pasar memulai mendagangkan dagangannya pukul 22.00 hingga jam 03.00 fajar subuh, berbeda halnya bagi *pagandeng* penjaja ada yang datang ke pasar sebelum sholat subuh sekitar jam 4 dan ada pula setelah shalat subuh sekitar jam 5 subuh. Namun demikian, pedagang sayur keliling tidak hanya melakukan kegiatan dagang di Desa Panciro sejak malam hingga fajar tiba, tetapi merekapun berjualan ditempat lain sejak pagi hingga sore hari.

Berdasarkan dengan uraian singkat diatas jelaslah bahwa para pedagang sayur keliling yang datang dari berbagai daerah ke Desa Panciro umumnya menggunakan waktu untuk berusaha mulai pada saat matahari terbit dipagi hari hingga dimalam hari. Pada malam hari mereka terkonsentrasi berjualan di Desa Panciro, sedangkan pada pagi hari hingga sore hari para pedagang keliling bertebaran berjualan diberbagai tempat berdasarkan tujuan masing-masing ada yang kepelosok kota Makassar dan ada juga yang dari desa ke desa.

Pola pembagian waktu kerja para pedagang sayur keliling tersebut erat kaitannya dengan cara kerja mereka setiap hari dari bulan ke bulan. Dari seluruh kasus yang

dikemukakan diatas terlihat secara jelas bahwa setiap pedagang sayur keliling memiliki pola kerja yang sama yaitu menggunakan Desa Panciro sebagai tempat berdagang di malam hingga senja hari. Sementara di pagi hari, mereka mencari calon pembeli diberbagai pelosok kota maupun daerah

Selain persamaan pola kerja tersebut diatas, para pedagang sayur keliling mempunyai cara kerjanya masing-masing. Cara kerja mereka itu saling berbeda, sesuai dengan perbedaan jenis barang dagangan, kapasitas usaha dan cara pengolahan masing-masing. Semua itu menunjukkan aneka ragam cara dan teknik pengelolaan dagangan, kendati dengan pola penggunaan waktu berdagang yang mirip antara satu dari yang lainnya. Keadaan inipun sekaligus menimbulkan perbedaan dari sudut penghasilan atau pendapatan masing-masing pedagang sayur keliling.

Dari hasil pengamatan ada pula pagandeng yang menjadikan pekerjaannya sebagai pekerjaan sampingan artinya bahwa pagandeng tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Hal ini terkait dengan yang dikemukakan oleh Ian Scoones yang mengungkapkan dalam teorinya strategi nafkah bahwa pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumahtangga yang sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena jika rumahtangga tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga. Oleh karena itu, pagandeng yang pekerjaan awalnya adalah bertani karena petani ini merasa tidak cukup sehingga mengambil pekerjaan lain diluar sektor informal yaitu pagandeng agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

KESIMPULAN

Awal munculnya pagandeng Di Desa Panciro pada kisaran tahun 80 an, awalnya pekerjaan pagandeng ini dilakoni oleh seorang *pagandeng* penjual ayam yang datang dari luar Desa panciro itu sendiri yakni berasal daerah Galesong, lambat laun melihat pedagang ayam ini mengalami kemajuan dalam berdagang akhirnya perdagangan lain juga ikut berdagang di Desa Panciro. Dimana pada saat itu mereka berjualan dengan hanya menggunakan sepeda. Dua buah keranjang yang terbuat dari rotan di ikatkan pada kedua sisi boncengan sepedanya, dengan dua buah batangan kayu untuk menahannya. Seiring

perkembangan ekonomi rata-rata pagandeng sudah menggunakan sepeda motor sehingga jangkauan area pemasarannya lebih luas. Sistem kerja pedagang sayur keliling dalam hal ini menyangkut modal usaha terbagi atas dua yaitu pagandeng yang menggunakan modal sendiri dan pagandeng yang menggunakan modal orang lain.

REFERENSI

- Ahmadin, A. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ali, S., Idris, M., & Parawangi, A. (2014). Peranan Dinas Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1).
- Arifin, B. (2013). *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Baiquni, M. (2006). *Pengelolaan sumberdaya perdesaan dan strategi penghidupan rumahtangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa krisis 1998-2003*. Universitas Gadjah Mada.
- Daulay, M. (2009). *Kemiskinan Pedesaan*. Medan: USU Press.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Joseph, C. P. R., Hartawan, A., & Mochtar, F. (1999). Kondisi dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-98. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(2), 97–130.
- Rahman, A. (2018). Aktivitas Perempuan Pedagang di Pasar Sereng Duampanuae Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 2, 11–24.
- Rusastra, I. W. (2011). Reorientasi Paradigma dan Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi Global. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 4(2), 87–102.
- Sari, Y., Siradjuddin, I., & AP, A. I. (2021). Studi Perkembangan Kawasan Permukiman di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *J. Penataan Ruang*, 16(1), 32–36.
- Suhartono, I. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda.
- Sumodiningrat, G. (2011). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahza, A. (2012). *Ekonomi Pembangunan Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan*. Pekanbaru: UR Press.
- Yusdja, Y., & Soeparno, H. (2011). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pertanian di Indonesia. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pangan, Kementrian Pertanian. Jakarta*.